

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Upaya kesehatan ibu diantaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI), indikator ini tidak hanya mampu menilai program kesehatan ibu, terlebih lagi mampu menilai derajat kesehatan masyarakat karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan. Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 1991 sampai dengan 2007, yaitu dari 390 menjadi 228. Namun demikian, DKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan menjadi 359 kematian ibu per 100,000 kelahiran hidup, dan berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 kembali menunjukkan penurunan menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2016).

Upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, salah satunya adalah pelayanan Keluarga Berencana (Kemenkes RI, 2016).

Keluarga berencana (KB) pertama kali ditetapkan sebagai program pemerintah pada tanggal 29 juni 1970, bersama dengan dibentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), program KB di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1957, namun masih menjadi urusan kesehatan dan belum menjadi urusan kependudukan. Sejalan dengan semakin

meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, program KB selanjutnya digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak (BKKBN,2014).

Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 255.461.686 jiwa, yang terdiri atas 128.366.718 jiwa penduduk laki-laki dan 127.096.968 jiwa penduduk perempuan. Dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sedikit menurun dari tahun sebelumnya 2014 sebesar 3,70 juta per tahun menjadi 3,34 juta per tahun pada 2015, Salah satu program pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan cara pengaturan kehamilan dalam program Keluarga Berencana (KB) menggunakan alat kontrasepsi (KEMENKES RI,2016).

Kontrasepsi adalah alat untuk mencegah kehamilan setelah hubungan intim, cara kerja kontrasepsi umumnya tidak permanen dan memungkinkan pasangan untuk mendapatkan anak kembali apabila diinginkan (Hartanto,2009). Metode kontrasepsi dapat di bagi berdasarkan jangka waktu pemakaian yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), dan non MKJP. MKJP yang terdiri dari *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Pria (MOP), Metode Operasi Wanita (MOW), dan Implant. Sedangkan Non MKJP terdiri dari Kondom, Pil, dan Suntik (Setyorini, 2014).

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas, dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25%

menggunakan non hormonal. Dan pengguna kontrasepsi di Dunia pada tahun 2015 mencapai 89%, angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58%, sedangkan di pedesaan mencapai 57% (Kemenkes RI, 2016).

Jumlah peserta KB di Indonesia 2015 sebanyak 35.202.908 (74,87%), metode kontrasepsi non MKJP lebih banyak penggunaannya yaitu sebesar 84,74%, sedangkan peserta yang menggunakan MKJP hanya sebesar 15,26%. Dengan presentase penggunaan alat kontrasepsi IUD (11,07%), MOW (3,5%), MOP (0,69%), Kondom (3,15%), Implant (10,46%), Pil (23,58%), dan Suntik (47,57%), Dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebesar 48.609 juta pasangan. Sasaran program KB adalah pasangan usia subur yang lebih dititik beratkan pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS) dengan kisaran usia 15 - 49 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Jumlah peserta KB aktif di propinsi Maluku tercapai 113.566 dengan presentase pengguna kontrasepsi IUD (4%), MOP (0,1%), MOW (1,8%), Implant ( 8,1%), Kondom (3,3%), Pil (28,5%) dan Suntik (54,2%). Sedangkan jumlah peserta KB aktif di Kabupaten Maluku Tengah sebesar 50,054 peserta atau 166% dari target sebesar 30.185 peserta, Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 63.852 (BKKBN Propinsi Maluku, 2015).

Cakupan jumlah peserta KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Tulehu meliputi Suntik sebesar 722 orang, Pil 93 orang, Implant 110 orang, MOW 2 orang, IUD 2 orang, MOP 0 dan Kondom 3 orang, dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 2374 (Data PKM Tulehu, 2016).

Wilayah kerja Puskesmas Tulehu memiliki 17 Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dimana tiap Posyandu tersebar di 17 Dusun di Desa Tulehu. Yang bertanggung jawab pada masing-masing dusun tersebut adalah seorang tenaga Bidan, Dusun Muhajirin termasuk salah satu wilayah kerja Puskesmas Tulehu dengan latar belakang ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakatnya bervariasi, mayoritas pekerjaan warganya adalah petani dan nelayan, pengguna akseptor KB sebagian besar adalah kontrasepsi suntik sebanyak 120 orang, pil 22 orang, IUD 4 orang, Implant 6 orang, MOP/MOW tidak ada dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 216 (Data PKM Tulehu, 2016).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal, yang berisi hormon progesteron atau kombinasi hormon estrogen dan progesteron. Di Indonesia kontrasepsi hormonal lebih banyak penggunaannya terutama metode kontrasepsi suntik. Ada dua jenis kontrasepsi suntik yaitu *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) dan *Cyclofem* (Kombinasi). Kontrasepsi DMPA merupakan kontrasepsi yang lebih banyak penggunaannya karena sangat efektif dengan angka kegagalan kurang dari 1 per 100 wanita per tahun, pemakaiannya sederhana, cukup menyenangkan bagi akseptor karena injeksi hanya 4 kali setahun dan reversibel (Prawirohardjo, 2011).

Kontrasepsi suntik, selain efektif untuk mencegah kehamilan jika pemakaiannya teratur juga aman dipakai selama masa menyusui, membantu mencegah kanker rahim dan kehamilan ektopik. Faktor-faktor inilah yang mendorong pemakaian kontrasepsi suntik oleh wanita Pasangan Usia Subur

(BKKBN, 2014). Pemakaian kontrasepsi suntik juga harus memperhatikan efek samping, pemilihan KB suntik perlu perhatian khusus, terutama bagi wanita usia diatas 35 tahun mengingat resiko yang timbul seperti serangan jantung, stroke dan masalah perubahan tekanan darah. Kelemahan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah *Amenorrhoe*, *Menoragia* dan muncul bercak (*Spotting*), penambahan berat badan, dan alergi (BKKBN, 2014).

Kontrasepsi hormonal dimanfaatkan untuk mengatur kehamilan, penelitian menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi hormonal meningkatkan Tromboemboli dan gangguan pembuluh darah otak. Tekanan darah tinggi dapat terjadi pada 5% pemakaian kontrasepsi hormonal. Tekanan darah akan meningkat secara bertahap dan bersifat tidak menetap, jika tekanan darah tinggi menetap setelah penggunaan kontrasepsi dihentikan maka telah terjadi perubahan permanen pada pembuluh darah akibat aterosklerosis (Dewi, Familia, 2010).

Baziard (2002) menambahkan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal terjadi peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik terutama pada 2 tahun pertama penggunaannya, tidak pernah ditemukan terjadi peningkatan yang patologik karena jika pemakaian kontrasepsi dihentikan biasanya tekanan darah akan kembali normal.

Penelitian Anisa Putri (2013) menemukan penggunaan kontrasepsi suntik berpengaruh terhadap peningkatan berat badan dan kenaikan tekanan darah, hasil penelitiannya menunjukkan 48% akseptor suntik mengalami

kenaikan berat badan antara 1-5 kg, sedangkan akseptor yang mengalami kenaikan tekanan darah 14,6%, mengalami penurunan sebesar 29,3% dan tetap sebesar 19,5%.

Penelitian Ririn Harini (2010) menemukan terdapat perbedaan pengaruh pemakaian kontrasepsi suntik *cyclofem* dan *depoprogestin* terhadap peningkatan tekanan darah. Hasil penelitiannya menunjukkan dari jumlah sampel 21 pengguna KB suntik *cyclofem* mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 17 orang (40,5%), 4 orang tekanan darahnya tetap. Dan 21 sampel akseptor suntik *Depoprogestin* yang mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 10 orang (23,8%) dan 11 orang (26,2%) tetap.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan kontrasepsi suntik progestin dengan tekanan darah pada wanita pasangan usia subur di Dusun Muhajirin, wilayah kerja Puskesmas Tulehu, Kabupaten Maluku Tengah,

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan penggunaan suntik progestin terhadap tekanan darah wanita pasangan usia subur di Dusun Muhajirin, Wilayah Kerja Puskesmas Tulehu, Kabupaten Maluku Tengah”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan suntik progestin dengan tekanan darah wanita pasangan usia subur.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan suntik Progestin
2. Mengetahui tekanan darah wanita pasangan usia subur akseptor KB suntik 3 bulan
3. Mengetahui hubungan penggunaan suntik progestin dengan tekanan darah wanita pasangan usia subur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan kontrasepsi suntik progestin dengan tekanan darah, dan dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pemahaman lebih mendalam tentang kontrasepsi KB dan hubungannya dengan tekanan darah serta memahami proses penelitian itu sendiri.

## 2. Bagi Akseptor KB

Menambah wawasan tentang kontrasepsi suntik khususnya 3 bulan agar dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijaksanaan dalam menggunakan kontrasepsi suntik.

## 3. Bagi Puskesmas Tulehu

Sebagai bahan masukan bagi petugas kesehatan dalam melakukan penyuluhan dan pemberian pelayanan KB di Puskesmas maupun di masyarakat

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Ririn Harini (2010), Perbedaan pengaruh pemakaian kontrasepsi suntik *Cyclofem* dan *Depoprogestin* terhadap peningkatan tekanan darah pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Pakisaji Malang. Penelitian menggunakan studi *komparatif case control* dengan populasi dan sampel 42 responden yaitu 21 responden KB suntik *Cyclofem* dan 21 responden KB suntik *Depoprogestin*, pengambilan sampel secara *purposive sampling*, teknik analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan uji beda (uji T). Hasil penelitian menunjukkan hasil uji t diperoleh  $t_{hitung}$  3,444 dengan p-value 0,001 pada tekanan darah diastolik, dan tekanan darah sistolik diperoleh  $t_{hitung}$  3,795 dengan p-value 0,001 dan diketahui rata-rata responden pengguna KB suntik mengalami kenaikan tekanan



darah dengan jumlah 17 orang (40,5%) akseptor suntik *cyclofem* mengalami peningkatan tekanan darah, sebanyak 4 orang (9,5%) tekanan darahnya tetap. Sedangkan responden yang memakai kontrasepsi suntik Depoprogestin yang mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 10 orang (23,8%) dan yang tidak mengalami perubahan tekanan darah (Tetap) sebanyak 11 orang (26,2%).

Perbedaan penelitian ini, pada penelitian sebelumnya subjek Akseptor KB suntik suntik kombinasi (suntik 1 bulan) maupun kontrasepsi progestin (suntik 3 bulan), sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada penggunaan KB suntik Progestin. Pada penelitian sebelumnya digunakan metode komparatif dengan *case – control*, sedangkan penelitian ini korelasional dengan *cross sectional*.

2. Nur Afni (2005), Gambaran efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal pada ibu-ibu usia 20-35 tahun di kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara Kalimantan. Penelitian ini bersifat deskriptif, metode yang digunakan berupa survei dengan cara pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan proporsi terbesar terjadinya efek samping gangguan siklus haid adalah pada suntik (79,7%), peningkatan tekanan darah pada pil (12,5%), peningkatan berat badan pada suntik (16,6%), dan produksi ASI berkurang pada jenis pil kombinasi (25,0%).

Perbedaan penelitian ini, pada penelitian sebelumnya subjek ibu usia 20-35 tahun, sedangkan penelitian ini wanita pasangan usia subur. Pada penelitian sebelumnya digunakan metode deskriptif analitik dengan

pendekatan *cross sectional*, sedangkan penelitian ini korelasional dengan *cross sectional*.

3. Anisa Putri (2013), Pengaruh penggunaan kontrasepsi suntik terhadap peningkatan berat badan dan kenaikan tekanan darah pada akseptor KB di Puskesmas Kecamatan Sukodono, Sragen. Metode yang digunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sampel ditentukan dengan *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi suntik di Puskesmas Kecamatan Sukodono Sragen dalam bulan Juli sampai Agustus 2013 sebanyak 65 orang, dan yang masuk kriteria sampel sebanyak 41 orang. Hasil penelitian menunjukkan akseptor kontrasepsi suntik lebih banyak yang mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (48%) dan kebanyakan mengalami kenaikan 1,0 kg – 5,0 kg dan 26 orang yang menggunakan kontrasepsi suntik selama 5 tahun mayoritas (12 orang atau 29,3%) tekanan darahnya tidak mengalami kenaikan dan justru mengalami penurunan, 8 orang (19,5%) tekanan darahnya tetap, dan hanya 6 orang (14,6%) yang tekanan darahnya naik.

Perbedaan penelitian ini, pada penelitian sebelumnya variabel terikatnya adalah peningkatan berat badan, sedangkan penelitian ini tekanan darah. Pada penelitian sebelumnya digunakan metode survey dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan penelitian ini korelasional dengan pendekatan *cross sectional*.